

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman pemerintahan Ir. Soekarno, ada tiga hal penting yang menjadi tantangan. Pertama adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Dari ketiga hal tersebut terlihat jelas bahwa untuk mewujudkan negara yang bersatu dan berdaulat dapat dilakukan dengan pembangunan karakter bangsa. Bung Karno bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”

Di Indonesia permasalahan mengenai karakter atau moral anak bangsa ini telah menjadi sorotan publik. Banyaknya kasus mengenai tindak kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, kebiasaan menyontek, serta pergaulan bebas yang dilakukan oleh pelajar. Hal-hal tersebut telah menjadi suatu permasalahan yang belum ditangani secara tuntas sampai saat ini. Perilaku anak bangsa yang telah dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, membuat para pelajar memiliki berbagai akses keleluasaan untuk memperluas tindak kejahatan yang

dilakukannya, seperti melakukan *bullying* melalui jejaring sosial yang kini sudah banyak digunakan oleh anak-anak dan remaja khususnya anak usia sekolah.

Perilaku negatif seperti ini sebaiknya dapat ditangani dengan cepat, agar para peserta didik memiliki kebiasaan sejak dini untuk mempunyai karakter atau moral yang baik. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan karakter yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pandangan masyarakat mengenai krisis karakter dan moral salah satu faktornya disebabkan oleh dunia pendidikan karena pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih mengutamakan pada perkembangan kognitifnya saja, tanpa melihat dari aspek moral dan karakter yang ada dalam diri peserta didik. Hal ini mengakibatkan aspek *soft skills* atau nonakademik peserta didik tidak diperhatikan dan diabaikan, padahal ini merupakan unsur paling utama dalam pembentukan pendidikan karakter. Kecenderungan target akademik hampir di seluruh sekolah masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti yang dapat dilihat dari kelulusan peserta didik yang ditentukan melalui Ujian Nasional (UN). Sebagian peserta didik yang memiliki nilai tinggi, justru cenderung tidak memiliki sikap dan perilaku yang baik. Jadi, tingkat kognitif yang tinggi, tidak menjamin peserta didik juga memiliki karakter atau moral yang tinggi pula.

Pendidikan merupakan wadah atau tempat yang paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan pendidikan, peserta didik tidak hanya mendapatkan suatu pembelajaran untuk mencerdaskan kognitifnya saja, namun juga melalui pendidikan peserta didik dapat membentuk karakter dan

moralnya. Karena pendidikan bersifat preventif, diharapkan agar generasi penerus bangsa memiliki kualitas yang lebih baik sehingga dapat mempersempit dan mengurangi penyebab dari beberapa permasalahan mengenai budaya dan karakter bangsa.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Untuk mencapai tujuan tersebut, jenjang pendidikan harus lebih memperhatikan pembentukan karakter peserta didiknya. Adapun fungsi pendidikan karakter yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum yaitu pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun perilaku bangsa yang multikultural, meningkatkan bangsa yang kompetitif dalam perkembangan dunia. Dari hasil kajian diatas, Pusat Kurikulum mengidentifikasi nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Seperti yang terdapat pada penelitian Fulan Puspita (2015:31) dalam tesisnya yang berjudul Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1), ia mengemukakan dari beberapa jurnal penelitian yang telah dirangkum, bahwa penerapan metode pembiasaan dan keteladanan dianggap telah berhasil dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan mempermudah pembentukan karakter peserta didik karena kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis yang dilakukan setiap hari. Dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus, peserta didik akan lebih memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada kegiatan tersebut. SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan pembiasaan secara terprogram dalam pembelajaran dan kegiatan tidak terprogram yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai: “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat.”

B. Fokus Penelitian

Dari luas permasalahan yang terdapat di latar belakang, penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta?
2. Apa saja kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta?
3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan di SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta?

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai tambahan ilmu dalam kesadaran pentingnya membentuk pendidikan karakter pada peserta didik, serta sebagai bahan informasi bagi semua pihak dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pendidikan karakter yang telah diterapkan pada peserta didik.

- b. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik.

- c. Bagi Lembaga Pemerintahan

Diharapkan adanya pemerataan dalam peningkatan kecerdasan anak bangsa, baik secara kognitif maupun karakter atau moralnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan di SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman mengenai proposal ini, guna menghindari kesalah pahaman dan memberikan batasan yang jelas agar peneliti dapat terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam skripsi ini adalah:

1. Penerapan adalah pengaplikasian atau pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai positif pada diri peserta didik.
3. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang hingga menjadi suatu kebiasaan.